

Vol. 2 No. 1 (2026): February pp. 62-69
<https://jurnal.staim-probolingo.ac.id/index.php/tasamuh>

INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENGELOLAAN KELAS UNTUK PEMBENTUKAN GENERASI BERKARAKTER

^{1,2,3}, Nurlaila Maulidiyah, Siti Chomaidah, M.Sholihin, Adiba Maulidiyah

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Probolinggo
Email: ^{1,2,3} nurlailamaulidiyah267@gmail.com, rohmatunfitriana77@gmail.com
ramadhani.ani09@gmail.com, dibadb9@gmail.com

ABSTRACT

This research, as outlined by Shodiq in 2022, aims to explain the integration of religious education in classroom management by applying moral values of religion in every activity, as a concrete step in shaping the character of students. Character education encompasses all efforts made by educators to influence students. The role of educators as facilitators in shaping students' personalities involves exemplary behavior, communication, the delivery of materials, and the ability to tolerate. This development has the potential to change lives, especially in influencing the character that has been ingrained since birth, particularly positive traits in each individual. In addressing moral issues among students, the government, through the Ministry of Education and Culture (Kemendikbud), introduces a character-based curriculum as a solution. Religious character values are the main aspect in this curriculum, covering attitudes and behaviors obedient to religious teachings, tolerance towards other religions, and creating harmonious coexistence with followers of other religions. According to Achmad Sulton, having religious character will shape individuals into good people, as they will demonstrate obedience and discipline to the teachings that fundamentally impart values of goodness. These efforts are expected to address moral issues among students and support the formation of positive character in each individual.

Keywords: Integration, Classroom Management, Character Generation

ABSTRAK

Penelitian ini, sebagaimana diuraikan oleh Shodiq pada tahun 2022, bertujuan untuk menjelaskan integrasi pendidikan agama dalam manajemen kelas dengan menerapkan nilai-nilai moral agama dalam setiap kegiatan, sebagai langkah konkret dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan karakter mencakup segala upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk memengaruhi peserta didik. Peran pendidik sebagai fasilitator dalam membentuk kepribadian peserta didik melibatkan keteladanan perilaku, komunikasi, penyampaian materi, serta kemampuan toleransi. Perkembangan ini berpotensi mengubah kehidupan, khususnya dalam memengaruhi karakter yang telah tertanam sejak lahir, terutama karakter positif pada setiap individu. Dalam menanggapi masalah moralitas di kalangan siswa, pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), mengenalkan kurikulum berbasis karakter sebagai solusi. Nilai karakter religius menjadi aspek utama dalam kurikulum tersebut, mencakup sikap dan perilaku taat terhadap ajaran agama, toleransi terhadap agama lain, dan menciptakan kehidupan harmonis dengan pemeluk agama lain. Menurut Achmad Sulton, memiliki karakter religius akan membentuk individu yang baik, karena mereka akan menunjukkan ketaatan dan kedisiplinan terhadap ajaran agama yang pada dasarnya mengajarkan nilai-nilai kebaikan. Upaya ini diharapkan dapat mengatasi masalah moralitas di kalangan siswa dan mendukung pembentukan karakter positif pada setiap individu.

Keywords: Integrasi, Pengelolaan Kelas, Generasi Berkarakter.

Article history

Revised: 26 October 2025

Accepted: 29 October 2025

Published: 01 February 2026

INTRODUCTION

Dalam menanggapi permasalahan moralitas di kalangan siswa, pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), memperkenalkan kurikulum berbasis karakter sebagai solusi. Fokus utama dari nilai karakter ini, terutama nilai karakter religius, tercermin dalam penjelasan nilai tersebut. Nilai-nilai ini meliputi sikap dan perilaku yang patuh terhadap ajaran

agama yang dianutnya, toleransi terhadap agama lain, dan menciptakan kehidupan harmonis dengan pemeluk agama lain. Achmad Sultoni menyatakan bahwa memiliki karakter religius akan membentuk individu yang baik, karena individu yang religius akan menunjukkan ketaatan dan kedisiplinan terhadap ajaran agamanya, yang pada dasarnya mengajarkan nilai-nilai kebaikan (Rohmah, 2019).

Pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menggali potensi peserta didik sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan di aspek spiritual, berakhlakul karimah, cerdas, berkepribadian positif, dan memiliki keterampilan yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari dalam lingkungan masyarakat (Dewi et al., 2022). Signifikansi pendidikan agama dan moral terletak pada perannya yang sangat vital dalam membentuk karakter religius pada peserta didik. Pada tahap perkembangan anak-anak, mereka sangat sensitif terhadap pengaruh nilai dan perilaku yang diterima dari lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, pendidikan agama dan moral menjadi pondasi yang solid dalam membentuk dasar karakter yang kuat untuk masa depan (Kamila, 2023).

Pendidikan karakter pada anak merupakan dasar yang sangat krusial untuk membentuk kepribadian positif selama masa perkembangan dan untuk masa depan mereka (Hubbi et al., 2020). Dalam usaha membentuk karakter generasi muda Indonesia, Mansir (2020) menekankan pentingnya menghubungkan pendidikan agama yang berbasis sains dengan kearifan lokal atau budaya setempat. Oleh karena itu, sistem pendidikan di Indonesia menekankan pada nilai-nilai moral, budi pekerti yang mulia, dan dimensi spiritual. Sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan pendidikan karakter di Indonesia, pendekatan ini mencakup integrasi pendidikan agama yang sesuai dengan ajaran agama masing-masing, sekaligus menanamkan nilai-nilai moral dan budi pekerti. Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang serupa dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak, karena fokus utamanya adalah pada pengembangan akhlak (Hadi et al., 2014). Tujuan penelitian ini, seperti yang dijelaskan oleh (Shodiq 2022), adalah untuk menggambarkan integrasi pendidikan agama dalam manajemen kelas dengan menerapkan nilai-nilai moral agama dalam setiap kegiatan, sebagai upaya konkret dalam pembentukan karakter peserta didik.

Pendidikan karakter merupakan semua usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk memengaruhi peserta didik. Pendidik berperan sebagai fasilitator dalam membentuk kepribadian peserta didik, dan upaya ini dapat mencakup keteladanan perilaku pendidik, cara berkomunikasi dan menyampaikan materi, serta kemampuan pendidik dalam bertoleransi, dan sebagainya. Perkembangan ini dapat menyebabkan perubahan dalam kehidupan, terutama dalam memengaruhi karakter-karakter yang sudah tertanam sejak lahir, khususnya karakter positif yang sudah dimiliki masing-masing individu (Hubbi et al., 2020). Generasi milenial tidak hanya menjadi objek dari pendidikan karakter, melainkan juga diharapkan dapat menjadi penerus dalam meneruskan warisan kehidupan bangsa yang merdeka dan memiliki rasa cinta terhadap tanah airnya (Rusadi, 2021).

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan belakangan ini, terkait dengan adanya peningkatan dan variasi fenomena moral di tengah masyarakat dan lingkungan pemerintahan. Meningkatnya tingkat kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, kekerasan terhadap anak, dan pelanggaran hak asasi manusia merupakan bukti dari adanya krisis identitas dan karakteristik di kalangan masyarakat Indonesia (Sajadi, 2021). Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi faktor kunci untuk membangun negara maju, kuat, makmur, dan sejahtera. Upaya meningkatkan kualitas SDM tidak dapat dilepaskan dari peran pendidikan nasional. Menurut Barnawi dan Arifin, SDM yang berkualitas mencakup dua aspek, yakni pengetahuan dan keterampilan, serta karakter ke-Indonesiaan yang kuat untuk memastikan bahwa ilmu dan keterampilan yang dimiliki memiliki makna bagi individu, masyarakat, bangsa, dan agama (Khasanah, Z. I. & As'ad, 2019). Pentingnya nilai-nilai karakter bangsa seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan, dan religiusitas diintegrasikan dalam pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Pendidikan karakter bangsa juga dapat bersumber

dari budaya lokal. Pada dasarnya, pengembangan budaya dan karakter peserta didik di sekolah-sekolah Islam harus menjadi fokus bagi pemimpin lembaga, pendidik, peserta didik, dan orang tua/wali peserta didik untuk diterapkan dalam praktik sehari-hari. Dalam konteks implementasi pendidikan karakter bangsa pada siswa, peran pendidik memiliki pengaruh yang signifikan, terutama dalam mendidik, mengajar, membimbing, dan memberikan arahan kepada peserta didik dengan fokus pada nilai-nilai karakter bangsa (Baba et al., 2022).

Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa dalam perkembangan saat ini, jarak geografis dan batas wilayah tidak lagi menjadi kendala bagi setiap individu untuk mendapatkan informasi dan mengakses dunia luar. Dalam konteks pendidikan, perubahan dalam metode pembelajaran memberikan dampak positif seiring dengan kemajuan dan perkembangan sistem pembelajaran. Namun, perubahan ini juga dapat memberikan dampak negatif jika tidak dapat mengatasi tantangan yang muncul di era saat ini (Sopiansyah & Erihardiana, 2021). Berdasarkan fakta yang telah diuraikan, permasalahan yang menyebabkan penurunan moralitas bangsa telah mencapai tingkat kritis. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan upaya pengembangan dan pembangunan moral melalui pendidikan, baik di lingkup keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pendidikan moral memerlukan perencanaan dan implementasi yang konsisten, terutama untuk generasi muda, di mana para pemangku kepentingan memiliki peran dalam pengawasan secara langsung (Choirul Muzaini et al., 2023).

Menurut pendapat Dianti (2014) Pendidikan karakter berhubungan dengan kehidupan sosial peserta didik, terutama dalam membentuk kepribadian yang dipengaruhi oleh interaksi sosial di lingkungan seperti keluarga, sekolah/madrasah, dan masyarakat. Pendekatan pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan pemahaman moral (*moral knowing*), perasaan positif atau kasih sayang (*moral feeling*), dan tindakan positif (*moral action*), sehingga membentuk kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik. Oleh karena itu, karakter menjadi fokus yang sangat penting dalam dunia pendidikan (Rusadi, 2021).

Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan merupakan upaya yang diselenggarakan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, termasuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk kepentingan diri, masyarakat, bangsa, dan negara (Nuryanto, 2021). Pendidikan agama pada siswa memiliki tujuan untuk memperkenalkan mereka pada ajaran agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Selain itu, pendidikan agama membantu anak-anak memahami nilai-nilai etika dan moral yang terkandung dalam ajaran agama tersebut. Pemahaman agama dalam konteks pendidikan karakter religius membuka peluang bagi anak-anak untuk mengembangkan ketakwaan dan rasa syukur kepada Tuhan sesuai dengan keyakinan agama mereka. Signifikansinya pendidikan karakter telah terlihat dari beberapa penelitian sebelumnya (Kulsum & Muhid, 2022). Menurut Supranoto (2015), pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan perbedaan antara yang baik dan yang buruk kepada peserta didik, melainkan lebih pada menanamkan kebiasaan positif sehingga peserta didik memahami, merasakan, dan bersedia melakukan perbuatan baik, sejalan dengan tujuan pendidikan akhlaq atau moral (Shodiq, 2022).

Dewasa ini, muncul permasalahan seputar konsep integrasi antara iman dan teknologi yang dikenal sebagai Islamisasi. Para intelektual muslim sepakat bahwa Islamisasi merupakan suatu filosofi dan gerakan intelektual yang bertujuan sebagai usaha metodologis dan epistemologis untuk merekonstruksi konsep Islam dalam konteks modern, dengan tujuan merevitalisasi peradaban Islam. Menurut pandangan dari Anam, Yunus, dan Bakar (2018), Islamisasi perlu dilakukan melalui

pendekatan pembelajaran dalam disiplin ilmu kedokteran saat ini, dengan menyelidiki warisan pengetahuan Islam, relevansi Islam dalam berbagai bidang sains saat ini, guna mencari metode untuk menyusun sintesis inovatif antara khazanah Islam dan pengetahuan ilmiah kontemporer. Pendekatan ini bertujuan untuk membimbing konsep Islam ke jalur yang dapat menghasilkan kerangka konseptual yang mencerminkan kehadiran Tuhan. Semua pemikiran tersebut saling terkait dan berpusat pada satu sumbu, terutama dalam konteks monoteisme (Choirul Muzaini et al., 2023).

Pendidikan Islam di tingkat sekolah melibatkan beberapa mata pelajaran, termasuk al-Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Keempat mata pelajaran tersebut saling terhubung dan melengkapi satu sama lain. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) bertujuan memberikan motivasi, bimbingan, arahan, dan mengembangkan kemampuan dasar peserta didik. SKI juga membantu mereka memahami sejarah yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis, dengan tujuan agar dapat membangun iman dan taqwa sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Hadis. SKI juga berperan dalam membentuk karakter atau akhlak peserta didik melalui cerita yang meneladani lisan dan akhlak Nabi Muhammad SAW. Salah satu contoh sikap yang bisa diambil dari Nabi adalah berdakwah untuk menyebarkan syariat agama Islam bersama para sahabat. Materi ini mencerminkan nilai-nilai karakter seperti ketekunan, ketangguhan, kesabaran, dan ketabahan dalam menghadapi berbagai masalah.

Upaya pembentukan karakter Islami dalam pendidikan bukanlah suatu konsep baru, karena sejak tahun 2010, pendidikan karakter telah menjadi bagian dari program pemerintah. Banyak penelitian sebelumnya telah mengkaji pentingnya penanaman karakter pada peserta didik dan implementasi serta pengembangan karakter di lingkungan sekolah. Studi ini bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan karakter peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai dalam pendidikan Islam yang berakar pada al-Qur'an dan Hadis. Sekolah yang mengacu pada ajaran Islam bukan hanya sebuah lembaga pendidikan yang hanya fokus pada pencapaian nilai akademis, tetapi juga harus memiliki peran dalam menanamkan dan menyempurnakan akhlakul karimah pada siswanya (Dewi et al., 2022).

METHOD

Prosedur yang harus diikuti oleh peneliti dalam menganalisis data penelitian disebut sebagai teknik penelitian. Peneliti dapat melakukan penelitian sesuai dengan prosedur penelitian yang digunakan berkat adanya metodologi penelitian. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan, yang berarti materi pelajarannya memanfaatkan buku-buku dari perpustakaan sebagai sumber data. Studi kepustakaan adalah suatu pendekatan yang menggunakan berbagai bahan, seperti buku, hasil penelitian, dan literatur lainnya yang masih dapat dibaca, dipelajari, dan dianalisis selama penelitian ini dilaksanakan. Pemilihan metodologi penelitian kepustakaan oleh penulis penelitian ini didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, terdapat sumber data lain selain penelitian lapangan yang dapat digunakan. Terkadang, perpustakaan atau materi tertulis lainnya, seperti buku, jurnal, atau literatur lainnya, merupakan satu-satunya tempat untuk mendapatkan sumber data. Kedua, studi literatur diperlukan untuk memahami fenomena baru yang muncul dan merupakan gejala dari sesuatu yang tidak dapat dipahami. Sebelum menciptakan gagasan untuk mengatasi suatu permasalahan yang berkembang, penulis harus terlebih dahulu memahami gejala yang muncul. Keandalan data pustaka sebagai cara untuk menjawab pertanyaan penelitian menjadi justifikasi ketiga. Meskipun peneliti perpustakaan tetap dapat memanfaatkan pengetahuan atau data empiris yang telah dikumpulkan oleh orang lain dan dipublikasikan dalam bentuk buku, publikasi ilmiah, atau laporan penelitian. Bahkan dalam situasi tertentu, data lapangan mungkin tidak mencukupi untuk memberikan jawaban yang bermakna terhadap pertanyaan penelitian.

FINDINGS AND DISCUSSION

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran bagi setiap individu dalam upaya mengembangkan potensi dirinya. Melalui pendidikan, anak diharapkan tidak hanya mengembangkan kecerdasan kognitif, tetapi juga kecerdasan emosional agar pertumbuhannya didukung oleh kemampuan yang holistik, termasuk bersimpati dan berempati (respek) dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan tidak seharusnya hanya berfokus pada penilaian prestasi atau kecerdasan kognitif, tetapi juga berorientasi pada pembentukan karakter dan moral sehingga menghasilkan individu yang berkarakter baik (Hadi et al., 2014). Menurut Pusat Bahasa Depdiknas, karakter dapat diartikan sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Sementara itu, Tadkiroatun Musfiroh menjelaskan bahwa karakter mencakup sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan.

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *to mark*, yang berarti menandai, dengan penekanan pada penerapan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan atau tingkah laku. Individu yang berperilaku tidak jujur, kejam, rakus, dan bertentangan dengan kaidah moral dianggap memiliki karakter buruk, sedangkan individu yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral dianggap memiliki karakter baik.

Pendidikan karakter mencakup penanaman nilai-nilai kepada warga sekolah melalui komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan, serta diwujudkan dalam perilaku yang mencerminkan kepribadian baik dalam penyelenggaraan pendidikan (Mailita, 2017). Dengan demikian, pendidikan karakter bertujuan menanamkan nilai-nilai dalam diri siswa, memperbaiki pola hidup bersama yang menghargai kebebasan individu, serta meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan melalui pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara menyeluruh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi siswa (Hadi et al., 2014).

Integrasi dapat diartikan sebagai penggabungan yang membentuk kesatuan utuh dan bulat. Kata integrasi berasal dari bahasa Inggris yang berarti menyeluruh dan sempurna, sedangkan Poerwadarminto menjelaskan bahwa integrasi merupakan cara menyatukan berbagai unsur agar tercipta kebulatan dan keutuhan. Takuwa (2020) menyatakan bahwa integrasi merupakan proses menyatukan wahyu Tuhan dengan pemikiran individu tanpa menghilangkan eksistensi ketuhanan melalui sekularisme ataupun eksistensi manusia melalui *other worldly asceticism*, sebagaimana pandangan Kuntowijoyo dalam Iglesias and González (2022). Para ilmuwan Islam berupaya mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan melalui proses Islamisasi ilmu pengetahuan.

Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu dikembangkan secara terpadu sesuai dengan adat istiadat dan tanpa kontradiksi. Woo (2024) menyatakan bahwa ilmu agama dan ilmu sains dalam pandangan Islam merupakan satu kesatuan, sedangkan epistemologi pendidikan Islam didasarkan pada sumber-sumber sains dan berbagai ilmu pengetahuan yang menjadi landasan penyangganya (Choirul Muzaini et al., 2023).

Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran mengacu pada pengenalan nilai-nilai, pemberian kesadaran akan pentingnya nilai-nilai tersebut, dan internalisasinya ke dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Proses ini mencakup seluruh mata pelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas, dengan tujuan memastikan penguasaan kompetensi sekaligus membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter. Dalam kurikulum, Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) merupakan dua mata pelajaran yang berkaitan langsung dengan pengembangan karakter dan akhlak mulia karena secara eksplisit memperkenalkan nilai-nilai serta mendorong kepedulian dan internalisasi nilai-nilai tersebut oleh peserta didik.

Proses internalisasi atau penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melibatkan beberapa tahapan. Mengacu pada teori yang dikembangkan oleh Muhaimin, tahapan tersebut meliputi transformasi nilai dan transaksi nilai. Tahap transformasi nilai merupakan langkah awal ketika guru

menginformasikan nilai-nilai karakter kepada siswa, baik yang dianggap baik maupun kurang baik, melalui komunikasi verbal yang masih bersifat satu arah dengan guru sebagai pihak yang aktif. Selanjutnya, tahap transaksi nilai merupakan proses pendidikan nilai melalui komunikasi dua arah atau interaksi timbal balik antara guru dan siswa. Pada tahap ini, guru tidak hanya menyampaikan informasi mengenai nilai-nilai karakter, tetapi juga melaksanakan dan memberikan contoh nyata penerapannya, sedangkan siswa diharapkan memberikan respons aktif dengan menerima dan mengamalkan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, pengintegrasian pendidikan karakter memerlukan penyampaian informasi, interaksi aktif antara guru dan siswa, serta implementasi nilai-nilai karakter dalam tindakan nyata (Mailita, 2017).

Dalam catatan sejarah, terdapat pemikiran sarjana dan intelektual Islam pada masa klasik yang menegaskan bahwa agama dan ilmu pengetahuan seharusnya terintegrasi sehingga tidak menimbulkan kontradiksi dalam sistem keilmuan Islam. Pendidikan Islam pada dasarnya perlu menggabungkan ilmu pengetahuan secara menyeluruh dan integral-holistik. Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan, tetapi menekankan bahwa ilmu yang diakui dalam konteks Islam harus memberikan manfaat positif bagi kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan (Choirul Muzaini et al., 2023). Karakter didefinisikan sebagai sifat kejiwaan, budi pekerti, dan akhlak yang menjadi faktor pembeda antara satu individu dan individu lainnya. Karakter mencerminkan ciri khas seseorang melalui perilaku dan pola pikir terhadap Tuhan, diri sendiri, serta lingkungan sekitarnya.

Ratna Megawangi menyatakan bahwa karakter merupakan budi pekerti atau akhlak, sedangkan pembentukannya merupakan proses yang tidak terjadi secara instan sejak lahir, tetapi dapat berkembang melalui pendidikan dan pola asuh orang tua. Lickona menegaskan bahwa karakter terdiri atas tiga elemen yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Karakter yang baik melibatkan pemahaman mengenai kebaikan, komitmen atau niat untuk melakukan kebaikan, dan penerapan kebaikan secara nyata. Dengan demikian, karakter mencakup pengetahuan, sikap, motivasi, perilaku, dan keterampilan yang saling terhubung.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, karakter memiliki keterkaitan erat dengan akhlak dan mencakup nilai-nilai perilaku manusia yang bersifat universal dalam interaksi dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Manifestasi karakter terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang sesuai dengan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter merupakan elemen dasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang berfungsi sebagai pedoman bagi suatu bangsa serta perlu dibangun dan dibentuk untuk menciptakan negara yang bermartabat (Dewi et al., 2022). Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui pemanfaatan fasilitas penguatan dan pengembangan nilai-nilai agar perilaku siswa terbentuk selama maupun setelah proses pendidikan. Pendidikan karakter menekankan keseimbangan antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.

Pembentukan karakter sejak dini diharapkan menghasilkan generasi yang memiliki karakter spiritual dan budi pekerti. Karakter dapat dikenali melalui respons individu terhadap situasi, sikap bermoral, dan tindakan nyata, seperti kejujuran, penghormatan, tanggung jawab, serta nilai-nilai positif lainnya. Dalam konteks pendidikan, khususnya di madrasah ibtidaiyah, pembentukan karakter bertujuan menciptakan generasi yang unggul, mulia, dan berakhlak melalui perubahan moral individu ke arah yang lebih baik. Pencapaian tujuan tersebut membutuhkan komitmen kuat dari seluruh pihak yang terlibat agar pendidikan karakter terlaksana secara berkualitas dan sesuai dengan tujuan pendidikan secara umum. Dengan demikian, susunan dan seluruh mata pelajaran umum di madrasah ibtidaiyah sejalan dengan sekolah umum, sedangkan pengembangan karakter melalui pendidikan

agama dan budi pekerti difokuskan pada empat mata pelajaran, yaitu Al-Qur'an Hadis, Fiqih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam (Choirul Muzaini et al., 2023).

CONCLUSION

Integrasi ilmu Islam untuk membentuk karakter generasi emas pada kenyataannya mencakup upaya mewujudkan pendidikan yang dapat membentuk individu menuju insan yang berakhlak dan religius, serta memiliki kemampuan dan kreativitas dalam ilmu umum dan agama. Hal ini bertujuan agar siswa dapat aktif terlibat dalam perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, serta mampu menghadapi perubahan zaman. Untuk mencapai model generasi emas, diperlukan upaya yang terstruktur dan terorganisir dari semua pihak yang terlibat, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pentingnya pembiasaan dan keteladanan menjadi kunci dalam proses ini, karena penilaian pembelajaran seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, melainkan juga pada pengembangan karakter manusia secara menyeluruh dan luhur.

REFERENCES

- Baba, M. A., Hadirman, H., & Reksamunandar, R. P. (2022). Praktik Pembentukan Pendidikan Karakter Bangsa di Lembaga Pendidikan Islam (Studi di MIN 1 Minahasa). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(02), 313–324. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2375>
- Choirul Muzaini, M., Rahma Sarita, M., & Santosa, S. (2023). Integrasi Keilmuan Islam Madrasah Ibtidaiyah dalam Membentuk Akhlak Generasi Emas. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Juni, 9(12), 279–291. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8078786>
- Dewi, D. T., Ningsih, S. S., Maulana, K., Studi, P., Guru, P., Ibtidaiyah, M., & Negeri, U. I. (2022). *Integrasi Ilmu Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah*. 6, 14479–14485.
- Hadi, N. P., Ilmu, F., & Dan, T. (2014). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) PADA KELAS IX DI SMP HASANUDIN 4 SEMARANG TAHUN AJARAN 2013 / 2014.
- Hariyanti, E., & Roqib, M. (2024). *Relevansi Studi Integrasi Islam , Sains , dan Budaya Nusantara Dalam Pendidikan Islam Di Era Global*. 4, 3240–3252.
- Hubbi, U., Ramdani, A., & Setiadi, D. (2020). *Integrasi Pendidikan Karakter kedalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan di Era Milenial*. 4(3).
- Kamila, A. (2023). PENTINGNYA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENDIDIKAN MORAL DALAM MEMBINA KARAKTER ANAK SEKOLAH DASAR. 2(5), 31–41.
- Khasanah, Z. I. & As'ad, M. Z. W. (2019). Implementasi Pengelolaan Kelas Aktif Berbasis Karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 289–310. <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/view/2001>
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(2), 157–170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>
- Mailita. (2017). *Integrasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Integration of Character Education Subject to Islamic Religious Education (PAI) in the First High School*. 3, 1102–1108.
- Mustafa, MA. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *JURNAL AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 15(2), 64–82. <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v15i2.13>
- Nuryanto. (2021). INTEGRASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS KKNI UNTUK PERGURUAN TINGGI.
- Rohmah, N. (2019). Integrasi Kurikulum dan Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Sikap Religius Siswa. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(2), 197–218. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2019.9.2.197-218>
- Rusadi, B. E. (2021). INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA AS-SYAFIYAH MEDAN. 1(2).
- Sajadi, D. D. (2021). Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia. *Al Akhlak* |, 4(1), 47–67. <https://doi.org/10.34005/tahdzib/v4i1/qq>
- Shodiq, W. (2022). Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Kepramukaan Golongan Pramuka Penegak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2019), 12364–12369.

- Sopiansyah, D., & Erihardiana, M. (2021). Model Pembelajaran dan Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam dan Nasional. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 20(2), 88–98. <https://doi.org/10.47467/mk.v20i2.467>
- Alhashmi, M., Bakali, N., & Baroud, R. (2020). Tolerance in UAE Islamic Education Textbooks. *Religions*. <https://doi.org/10.3390/rel11080377>
- Cahyaningtyas, A. P. (2022). *Multicultural Literature for Building Children's Character*. <https://doi.org/10.4108/eai.15-9-2021.2315599>
- Ekwandari, Y. S., Perdana, Y., & Indah Lestari, N. N. (2020). Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA YP UNILA. *Criksetra Jurnal Pendidikan Sejarah*. <https://doi.org/10.36706/jc.v9i1.10268>
- Hajiannor, H., Saddhono, K., Elihami, E., Kurdi, M. S., & Kurdi, M. S. (2023). Analysis of the Content and Accuracy of Multicultural Values in Islamic Religious Education and Moral Textbook. *Al-Isblah Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.2859>
- Halim, A., & Maskuri, M. (2021). Kompetensi Multikultural Guru Pendidikan Agama Islam. *Pendidikan Multikultural*. <https://doi.org/10.33474/multikultural.v5i1.10322>
- Hidayat, Y. (2024). Kedudukan Manusia Dalam Ilmu Pendidikan Islam Dan Al-Qur'An. *Jurnal Pelita Nusantara*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v2i1.510>
- Imamah, Y. H. (2023). Integration of Religious Moderation in Developing an Islamic Religious Education Curriculum. *Scaffolding Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i3.3841>
- Jayadi, K., Abduh, A., & Basri, M. (2022). A Meta-Analysis of Multicultural Education Paradigm in Indonesia. *Heliyon*. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08828>
- Karman, A. (2023). *Pendidikan Multikultural (Konsep Dan Implementasi)*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/sbqdt>
- Kusnadi, K. (2024). Pendidikan Damai: Memperkuat Pemahaman Hak Asasi Manusia Dan Keadilan Sosial. *Jurnal Basicedu*. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7126>
- Lestari, A. (2023). Multicultural Education in the Perspective of Islamic Education Philosophy. *Bulletin of Science Education*. <https://doi.org/10.51278/bse.v3i3.915>
- Mariyono, D. (2024). Multicultural Values: Meeting Point of Two Forces in Developing Islamic Education. *Qea*. <https://doi.org/10.1108/qea-02-2024-0018>
- Muhtadi, A. (2023). Analisis Efektivitas Peraturan Daerah Dalam Mewujudkan Hak Asasi Manusia Di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Hukum Dan Ham Wara Sains*. <https://doi.org/10.58812/jhhws.v2i6.445>
- Mukniah. (2023). *Multicultural Education: The Realization of Religious Moderation in the Realm of Education*. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-044-2_8
- Mustafida, F. (2020). Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 173–185. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>
- Pamuji, Z., & Mawardi, K. (2023). Islamic Religious Education Curriculum Development Based on Multiculturalism in Merdeka Curriculum at Elementary School. *International Journal of Education and Teaching Zone*. <https://doi.org/10.57092/ijetz.v2i2.125>